

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu (Bps.go.id). Dilansir dari Badan Pusat Statistik, perekonomian Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2018-2021 yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 dibawah ini:

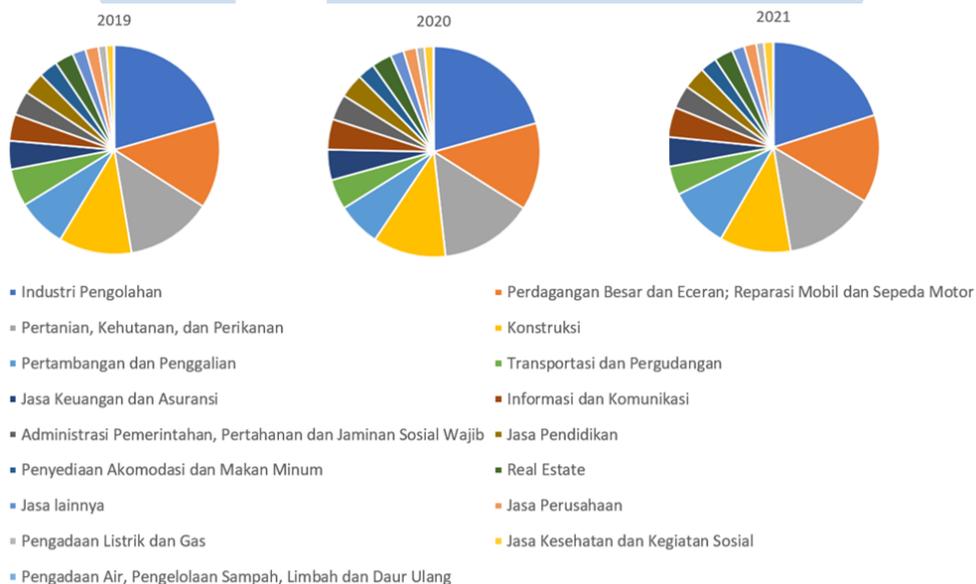


Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan penurunan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 menjadi -2,71%, kemudian terjadi peningkatan sebesar 7,19% pada tahun 2021 menjadi 5,02%. “Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia mulai awal kuartal II tahun 2020. Hal ini disebabkan adanya peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga menimbulkan *lockdown* kepada beberapa kota bertujuan memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19” (djkn.kemenkeu.go.id). Namun pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali bangkit dimana pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 7,19% menjadi 5,02% di tahun 2021.

Adanya pertumbuhan ini dikarenakan “Akselerasi vaksinasi melalui pemberian dosis vaksin ketiga (booster) terus ditingkatkan, sehingga akan menambah kepercayaan masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi pada tahun ini” (ekon.go.id). Kenaikan dan penurunan PDB di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perusahaan yang terklasifikasi dalam beberapa sektor atau lingkungan suatu usaha. Salah satu sektor yang mempunyai peran penting dalam PDB Indonesia adalah sektor manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual. PDB Indonesia dikontribusi oleh beberapa sektor industri, seperti pada Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa industri pengolahan/manufaktur merupakan kontributor terbesar PDB Indonesia.



Gambar 1. 2 Grafik Kontributor dari PDB Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1.2 industri pengolahan menjadi kontributor PDB Indonesia yang terbesar. Pada tahun 2019, industri pengolahan menyumbang sebesar Rp 3.119.593 miliar, yang diikuti dengan industri perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor yang menyumbang sebesar Rp 2.060.268 miliar. Kontribusi Industri pengolahan tahun 2020 mengalami penurunan 2%

menjadi Rp3.068.041 miliar. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 6% menjadi Rp3.266.903,50. Industri pengolahan meskipun mengalami penurunan di tahun 2020, akan tetapi mampu kembali bertumbuh dengan di tahun 2021. Sektor industri pengolahan sendiri terbagi menjadi 2 yaitu industri pengolahan migas dan industri pengolahan non-migas. Industri makanan dan minuman merupakan subsektor industri yang tergolong sebagai industri pengolahan non-migas. Industri pengolahan non-migas sendiri dibagi menjadi beberapa subsektor seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Non-Migas Terhadap PDB Tahun 2019-2021

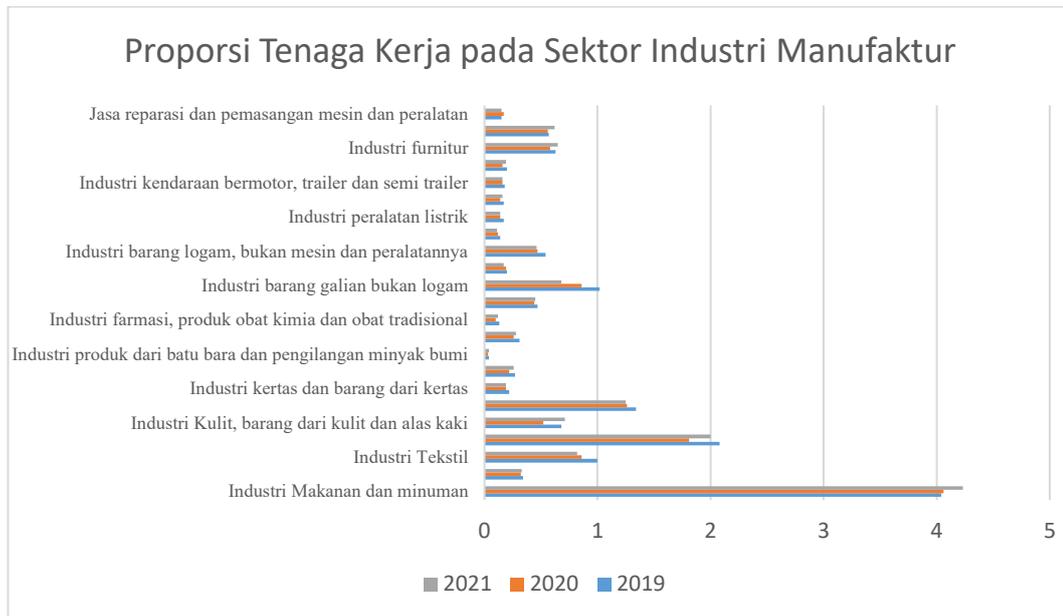
Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Non-Migas Terhadap PDB Tahun 2019-2021 (dalam milyar Rupiah)			
Subsektor	2019	2020	2021
Industri Makanan dan Minuman	36,4%	38,3%	38,1%
Industri Alat Angkutan	9,3%	7,6%	8,5%
Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	9,5%	9,1%	8,7%
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	9,6%	10,7%	11,5%
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	7,2%	6,8%	6,1%
Industri Pengolahan Tembakau	5,1%	4,9%	4,6%
Industri Logam Dasar	4,2%	4,4%	4,7%
Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	3,9%	4,0%	3,8%
Industri Barang Galian bukan Logam	3,4%	3,1%	3,0%
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	3,2%	3,0%	3,0%
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2,9%	2,9%	2,6%
Industri Mesin dan Perlengkapan	1,7%	1,6%	1,7%
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,5%	1,4%	1,4%
Industri Furnitur	1,4%	1,4%	1,4%
Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,8%	0,8%	0,8%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat subsektor dari sektor pengolahan/manufaktur. Dari banyaknya subsektor yang tergabung dalam industri pengolahan/manufaktur salah satunya adalah industri makanan dan minuman. “Tidak banyak industri yang mampu bertahan di tengah pandemi Covid-19. Krisis kesehatan dan perlambatan ekonomi telah menyebabkan sejumlah industri terpuruk. Salah satu yang masih bertahan adalah industri makanan dan minuman (mamin). Kondisi ini terlihat dari kinerjanya yang masih tumbuh positif dalam setahun terakhir” (katadata.co.id). Hal ini terlihat dari persentase kontribusi industri makanan dan minuman terhadap PDB apabila dibandingkan dengan subsektor lainnya. Sehingga industri makanan dan minuman berperan penting bagi perekonomian negara sebagai penyumbang terbesar di sektor manufaaktur.

Kontribusi dominan subsektor makanan dan minuman dalam industri manufaktur membuktikan bahwa adanya kinerja yang baik dalam pengelolaan sumber daya aset dan manusia-nya meskipun berada di tengah Pandemi Covid-19. Hal ini didukung dari pernyataan Kemenkeu yaitu, “Penurunan perekonomian menyebabkan munculnya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) disebabkan oleh perusahaan tidak dapat membayarkan upah yang seharusnya. Tidak hanya itu, penurunan ini banyak yang menyebabkan perusahaan memutuskan untuk gulung tikar atau bangkrut” (djkn.kemenkeu.go.id). Ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya manusianya dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya kepada karyawan atau yang lebih parah perusahaan dapat gulung tikar. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa industri makanan dan minuman merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja sepanjang pandemik. Hal ini dibuktikan dari Gambar 1.3 dibawah ini:

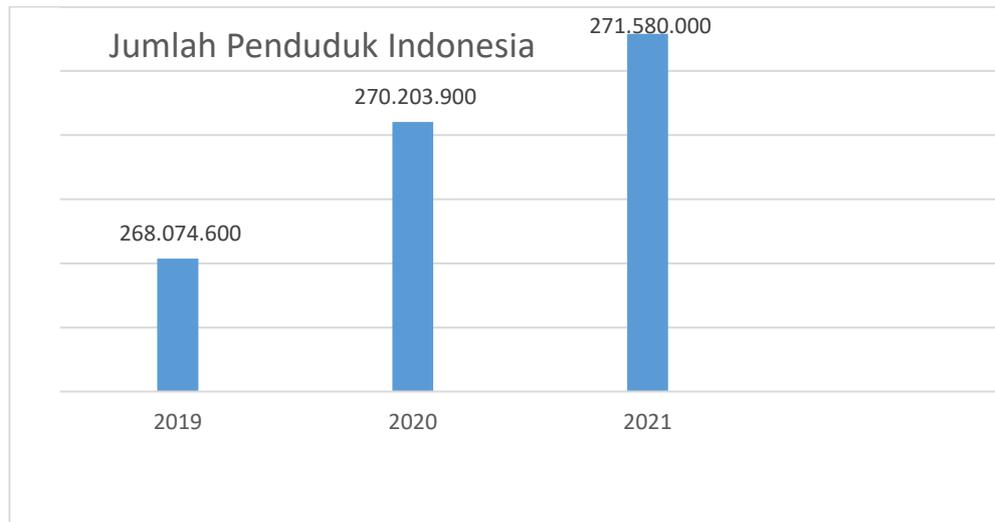
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1. 3 Proporsi Tenaga Kerja pada Sektor Manufaktur

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1.3 industri makanan merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja selama pandemi Covid-19. Proporsi tenaga kerja di industri makanan dan minuman mencapai 4,06% pada tahun 2020 dimana mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 4,04%. Sehingga dari adanya penjelasan diatas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa industri makanan dan minuman merupakan subsektor yang penting karena industri makanan dan minuman merupakan industri yang tetap bertahan ditengah kondisi perekonomian yang sedang tidak stabil dibuktikan dengan kondisi pertumbuhan yang mengalami *uptrend* (naik). Selain itu, dengan adanya penyerapan tenaga kerja yang besar meskipun di dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, industri makanan dan minuman mampu mengelola sumber daya manusianya sehingga mengurangi dampak PHK yang nantinya dapat berdampak pada penurunan PDB Indonesia. Hal ini lah yang menjadi alasan mengapa sektor makanan dan minuman memiliki peran penting dalam perekonomian negara.



Gambar 1. 4 Jumlah Penduduk Tahun 2019-2021

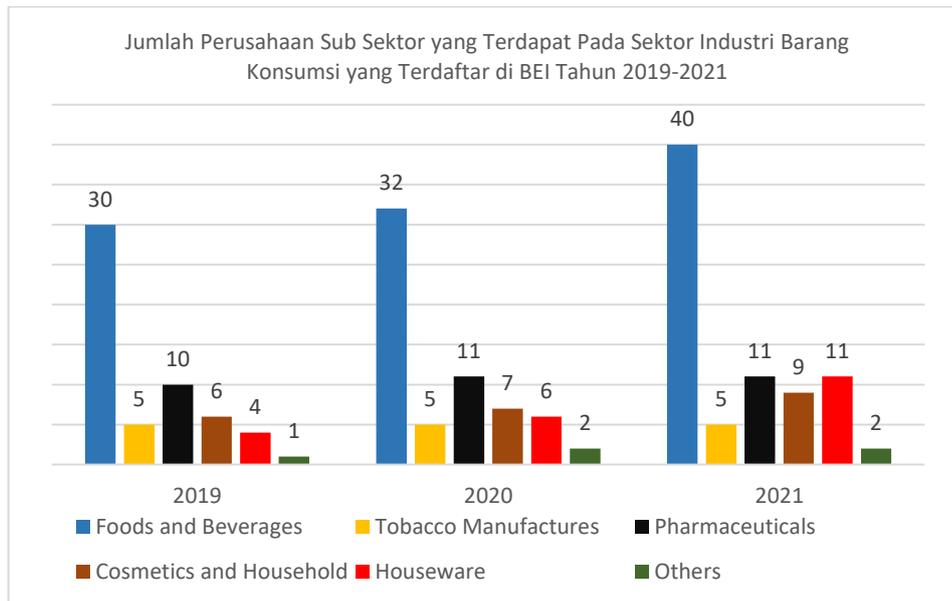
Sumber: bps.go.id

Gambar 1.4 menunjukkan peningkatan jumlah penduduk tahun 2019-2021 di Indonesia. Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia sejalan dengan adanya penggunaan tenaga kerja oleh industri karena kebutuhan akan sumber daya manusia yang semakin meningkat juga. Hal ini menandakan adanya potensi *market* yang akan semakin bertambah juga bagi perusahaan. Karena dengan adanya jumlah penduduk yang bertambah, potensi *demand* akan produk perusahaan pun semakin bertambah. Hal ini didukung oleh pernyataan Putu Juli Ardika (2022) sebagai Direktur Jenderal Industri Agro Kemenperin yang mengatakan “Peningkatan konsumsi masyarakat jadi pendorong pertumbuhan industri makanan dan minuman”. Lebih lanjut lagi ia mengatakan, “Konsumsi masyarakat meningkat dan berkontribusi 50% ke pertumbuhan industri” (Tribunnews.com). Sehingga dengan adanya peningkatan jumlah penduduk tentunya akan meningkatkan pertumbuhan industri makanan dan minuman.

Kenaikan jumlah penduduk ini menandakan kebutuhan makanan dan minuman yang dibutuhkan akan bertambah dikarenakan makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup manusia. “Apalagi, saat ini di tengah kondisi pandemi virus korona, kebutuhan pangan masyarakat semakin

meningkat, seiring pula dengan adanya kebijakan untuk *work from home* (bekerja dari rumah),” kata Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita saat memimpin rapat melalui konferensi video bersama Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), di Provinsi DKI Jakarta, Rabu (1/4). Menghadapi kondisi tersebut, Menperin menegaskan, pihaknya terus menjaga produktivitas hingga distribusi sektor industri mamin di dalam negeri. Upaya ini agar pasokan pangan bagi masyarakat dapat terpenuhi dengan baik. “Misalnya, *demand* susu yang cukup naik, karena termasuk untuk meningkatkan imun,” ungkapnya (Setkab.go.id). Terdapat beberapa sektor yang dapat berkembang dengan adanya peningkatan jumlah penduduk selain sektor makanan dan minuman yaitu yang pertama sektor energi seperti yang dikatakan staf Ahli Menteri ESDM Bidang Perencanaan Strategis Yudo Dwinanda Priadi “seiring naiknya pertumbuhan penduduk Indonesia, kebutuhan energi juga terus meningkat” (Sidonews.com). Kedua sektor farmasi, kebutuhan terhadap produk farmasi akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (kemenperin.go.id). Ketiga sektor informasi “dengan jumlah penduduk yang besar dan wilayah yang sangat luas, Indonesia merupakan pasar sekaligus tantangan menarik bagi industri telekomunikasi. Hal tersebut telah direspon melalui pertumbuhan jumlah penyelenggara telekomunikasi yang terus meningkat” (Bps.go.id). Kenaikan jumlah perusahaan makan dan minuman menandakan bahwa pada sub sektor makanan dan minuman ini terus diminati oleh konsumen. Berikut merupakan bukti adanya peningkatan jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama tahun 2019-2021 yang ditunjukkan pada Gambar 1.5:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



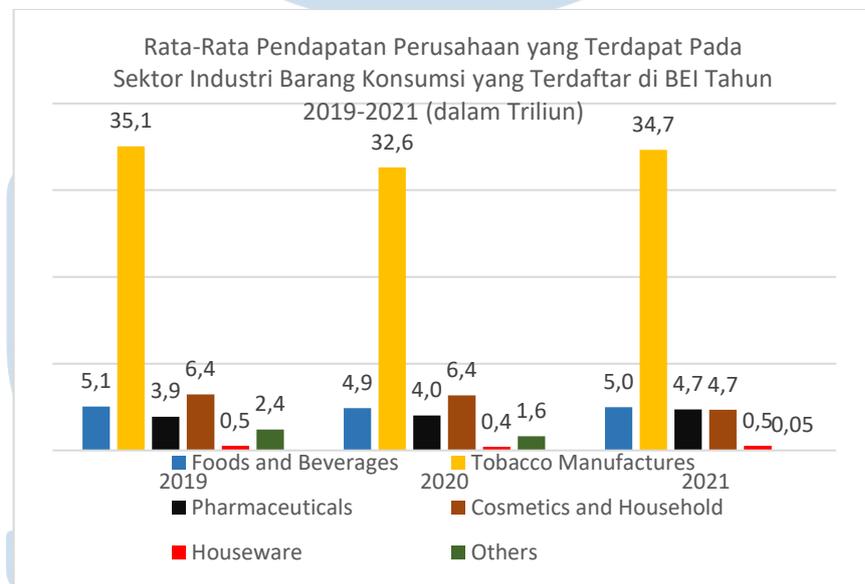
Gambar 1. 5 Jumlah Perusahaan Sub Sektor yang Terdapat Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Sumber: idx.co.id

Dilihat dari Gambar 1.5, berdasarkan data tersebut perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan dari tahun 2019, 2020 dan 2021. Pada tahun 2019 perusahaan yang terdaftar sebanyak 30 perusahaan kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebanyak 2 perusahaan sehingga menjadi 32 perusahaan dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 8 perusahaan sehingga menjadi 40 perusahaan. Dibandingkan dengan kenaikan jumlah perusahaan pada sub sektor lainnya, sub sektor makanan dan minuman memiliki kenaikan yang paling tinggi di bandingkan dengan sub sektor lainnya. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman mempunyai peranan penting dalam kelangsungan hidup manusia karena perusahaan ini memproduksi kebutuhan-kebutuhan pokok atau primer yang sangat dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup. “Kementerian perekonomian dan kementerian perindustrian memberi arahan kepada industri makanan dan minuman untuk terus beroperasi baik produksi maupun distribusi sampai ke ritel dan konsumen karena sebagai cadangan pangan yang diandalkan ketersediaannya oleh pemerintah di tengah situasi Covid-19”

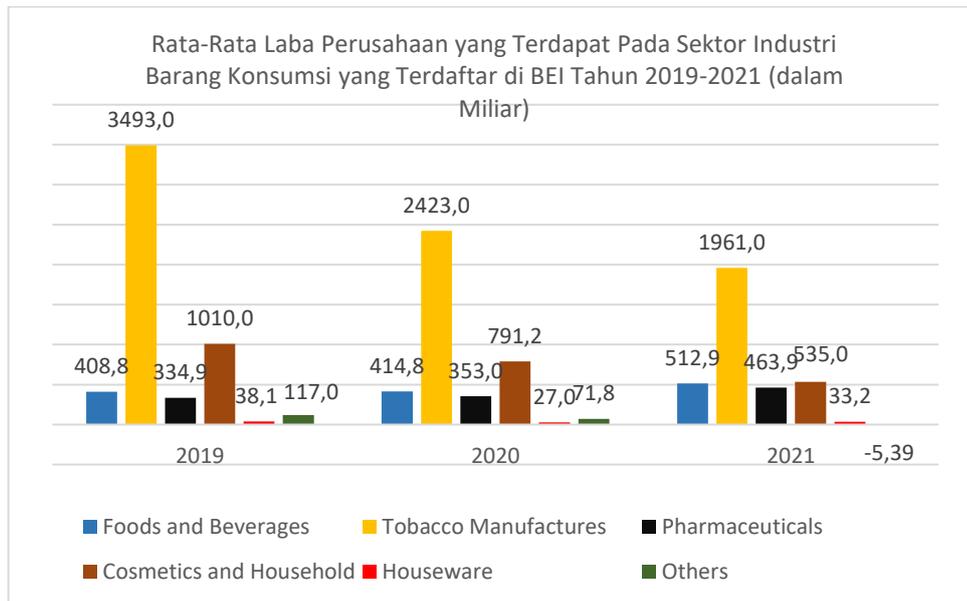
(www.cnbcindonesia.com). Dengan adanya kenaikan jumlah perusahaan, menandakan bahwa sub sektor makanan minuman menarik bagi perusahaan dan menandakan semakin meningkat juga kompetitor di sub sektor yang sama, sehingga setiap perusahaan akan berupaya untuk bersaing dan menjadi yang terbaik diantara pesaingnya.

Meningkatnya jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tentunya akan meningkatkan pendapatan subsektor makanan dan minuman jika diiringi dengan demand yang tinggi juga. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan bahwa “industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang memiliki demand tinggi ketika pandemi Covid-19 karena masyarakat perlu mengonsumsi asupan yang bergizi untuk meningkatkan imunitas tubuhnya dalam upaya menjaga kesehatan” (bisnis.tempo.co). Dengan adanya jumlah perusahaan yang semakin banyak disertai *demand* yang tinggi ketika pandemik Covid-19, peningkatan pendapatan pada sektor makanan dan minuman pun terjadi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.6 dibawah ini:



Gambar 1. 6 Rata-Rata Pendapatan Perusahaan yang Terdapat Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

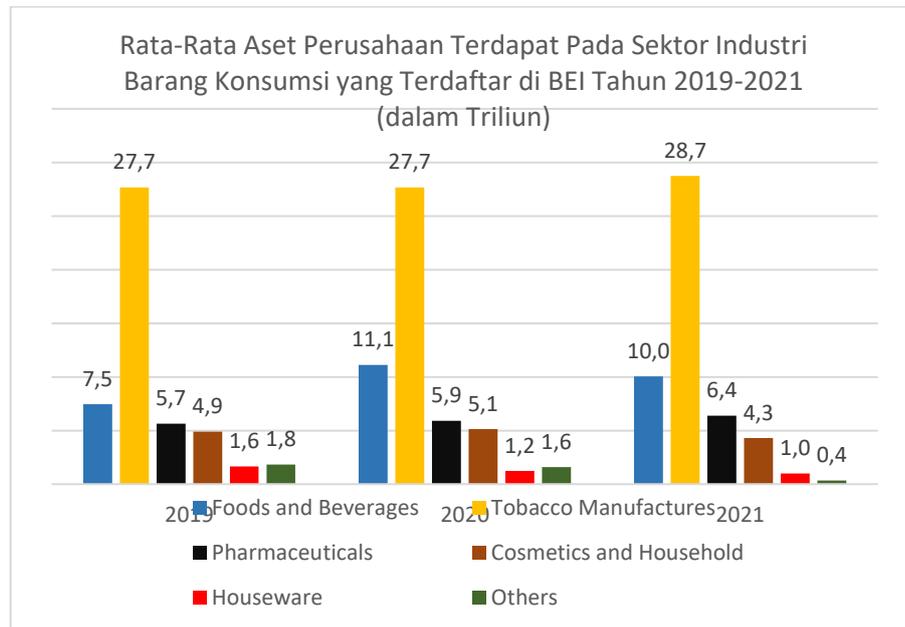
Sumber: idx.co.id



Gambar 1. 7 Rata-Rata Laba Perusahaan yang Terdapat Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Sumber: idx.co.id

Pada Gambar 1.7 bisa terlihat adanya *uptrend* dalam rata-rata laba perusahaan subsektor manufaktur. Pada tahun 2020 di Gambar 1.6, industri makanan dan minuman mengalami penurunan pendapatan, akan tetapi hal ini bertentangan dengan rata-rata laba perusahaan industri makanan dan minuman yang mengalami kenaikan sebesar 1,01%. Artinya ketika pendapatan industri makanan dan minuman mengalami penurunan, perusahaan sektor makanan dan minuman dapat mengefisiensikan beban perusahaan sehingga laba perusahaan mengalami kenaikan. Kemudian kenaikan tersebut juga berlanjut sampai tahun 2021 menjadi 12% dari tahun 2020. Adanya kenaikan ataupun penurunan laba tak terlepas dari penggunaan aset perusahaan untuk aktivitas operasionalnya. Jika aset tersebut digunakan dengan optimal, maka kenaikan laba bersih akan lebih tinggi dibandingkan kenaikan rata-rata aset perusahaan. Sebaliknya jika aset tersebut tidak digunakan dengan optimal, maka kenaikan rata-rata aset akan lebih tinggi dibandingkan kenaikan laba bersih perusahaan. Penggunaan aset perusahaan sektor konsumsi yang terdadar di BEI ditunjukkan pada Gambar 1.8:



Gambar 1. 8 Rata-Rata Aset Perusahaan yang Terdapat Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.8, kita bisa melihat bahwa rata-rata aset perusahaan makanan dan minuman mengalami kenaikan yang cukup signifikan di tahun 2020 sebesar 48% dari tahun 2019. Adanya peningkatan aset ini belum mampu meningkatkan pendapatan perusahaan atau perusahaan tidak dapat mengoptimalkan asetnya meskipun di tahun 2020 terdapat kenaikan laba. Kemudian pada tahun 2021 perusahaan juga mengalami penurunan aset sebesar 11% dari tahun 2020, yang artinya perusahaan sektor makanan dan minuman dapat mengoptimalkan penggunaan asetnya sehingga pendapatan meningkat dan dapat mengefisienkan bebannya sehingga laba bersih juga ikut meningkat.

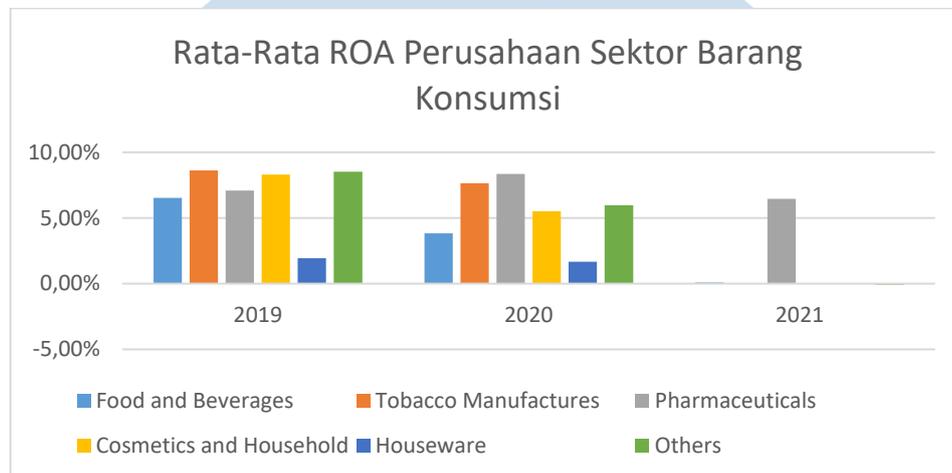
Dari Gambar 1.5 – 1.7 bisa kita simpulkan bahwa penggunaan aset yang optimal dapat meningkatkan pendapatan, dan penggunaan aset yang kurang optimal dapat menurunkan pendapatan. Selain itu jika terjadi efisiensi beban dalam penggunaan aset perusahaan, maka perusahaan dapat meningkatkan laba bersihnya. Artinya pengelolaan aset merupakan hal yang sangat penting dalam menghasilkan laba.

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan asetnya adalah *Return on Asset (ROA)*. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*ROA* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan setiap nilai aset untuk menghasilkan laba bersih”.

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yaitu *Return on Assets (ROA)*. Menurut Kasmir (2019) “tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba atau mendapat keuntungan”. Untuk mendapatkan keuntungan atau laba perusahaan perlu mengelola kegiatan operasional perusahaan nya dengan efektif dan efisien agar tujuan tersebut terpenuhi. Dengan mengukur profitabilitas dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut semakin efektif dan efisien dalam melakukan operasional perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan atau divisi untuk jangka waktu tertentu”. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena dengan adanya profitabilitas perusahaan dapat mengetahui seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode tertentu.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*ROA* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan setiap nilai aset untuk menghasilkan laba bersih”. Perusahaan didirikan untuk memperoleh laba dengan melakukan kegiatan bisnis dengan menggunakan aset yang dimiliki. *ROA* pada penelitian ini didapatkan dengan cara laba bersih dibagi dengan rata-rata total aset. *Return on asset* dinyatakan dalam bentuk persentase (%). *ROA* yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset nya dengan baik sehingga menghasilkan laba. *ROA* sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan dapat mengetahui laba yang dihasilkan dengan membandingkan dengan laba yang diperoleh di tahun sebelumnya. *ROA* dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam pengelolaan aset dan dapat menjadi acuan untuk pengembangan usaha yang dapat dilakukan pada masa depan. Berikut adalah data nilai rata-rata *Return on Assets*

pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai 2021:

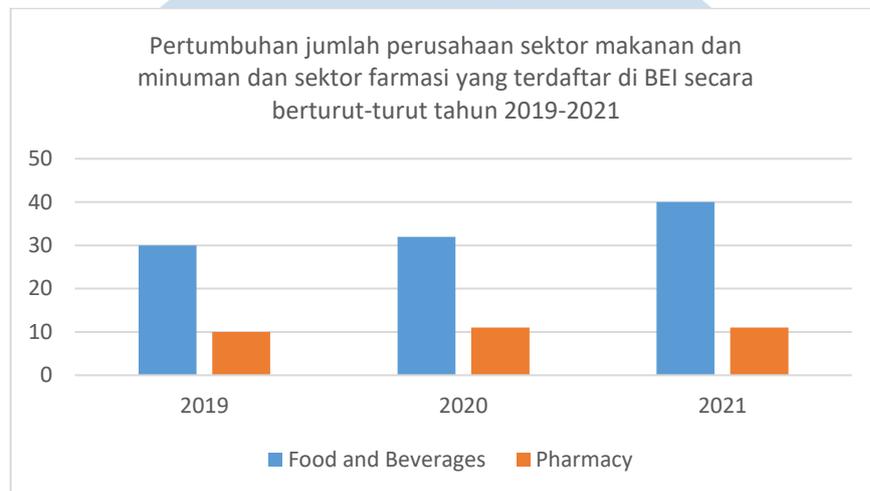


Gambar 1. 9 Rata-Rata ROA Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.9, rata-rata *ROA* pada sub sektor makanan minuman pada tahun 2019 dan 2020 lebih rendah dibandingkan sub sektor *tobacco manufactures*, *cosmetics and household*, *others* dan *pharmaceuticals*. Tetapi pada tahun 2021 rata-rata *ROA* sub sektor makanan dan minuman tertinggi kedua setelah sub sektor *pharmaceuticals*. Dengan adanya penurunan *ROA* pada tahun 2020 hal ini disebabkan karena adanya pembatasan aktivitas manusia (www.cnbcindonesia.com). “Walaupun terdapat beberapa peningkatan penjualan makanan selama pandemic Covid-19, peningkatan tersebut tidak dapat menggantikan penurunan total keseluruhan industri makanan minuman” (www.cnnindonesia.com). Pada tahun 2021 *ROA* pada sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan yang sangat signifikan sehingga pada “sub sektor makanan minuman diberikan sejumlah insentif dari pemerintah kepada para pelaku industri agar dapat menjaga ketersediaan bahan baku, mempertahankan usaha dan meningkatkan kinerja pada industri makanan dan minuman” ucap Plt. Direktur

Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian, Putu Juli Ardika (www.kominfo.go.id).



Gambar 1. 10 Pertumbuhan jumlah perusahaan sektor makanan dan minuman dan sektor farmasi yang terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun 2019-2021

Sumber: idx.co.id

Menurunnya ROA sektor makanan dan minuman yang ditunjukkan pada Gambar 1.9 menunjukkan bahwa meskipun terdapat kenaikan laba pada sektor makanan dan minuman, kenaikan laba bersih yang terjadi belum sebanding dengan kenaikan aset yang digunakan perusahaan. Hal ini juga menandakan perusahaan belum optimal menggunakan asetnya. Sehingga ROA sektor makanan dan minuman mengalami *downtrend* atau penurunan. Dapat dilihat pada Gambar 1.10 dimana kenaikan jumlah perusahaan pada sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan yang lebih besar dibanding pada sektor farmasi, sehingga dengan adanya kenaikan tersebut membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada sektor makanan dan minuman dikarenakan sektor makanan dan minuman memiliki *cash cycle* yang lebih pendek dibandingkan sektor farmasi.

ROA dapat menjadi salah satu acuan bagi perusahaan dalam menentukan strategi untuk ekspansi bisnis yang dapat dilakukan oleh perusahaan dimasa mendatang. Selain itu, ROA juga penting bagi investor untuk menentukan investasinya. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi menggunakan

asetnya maka peningkatan *ROA* terjadi, sehingga investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut beroperasi secara efektif dan efisien karena peningkatan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan asetnya atau bisa kita katakan perusahaan telah berhasil menggunakan sumber daya asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga perusahaan tersebut bisa dikatakan *profit*. *ROA* yang tinggi juga akan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan dalam hal pengalokasian asetnya untuk kegiatan ekspansi ataupun pengembangan usaha.

Salah satu contoh perusahaan sub sektor makanan minuman yang berhasil meningkatkan *ROA* yaitu PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU), terjadi kenaikan *ROA* sebesar 11% pada tahun 2019, dimana pada tahun 2018 *ROA* perseroan sebesar 12,92% dan pada tahun 2019 sebesar 16,20% hal ini dikarenakan perseroan membukukan laba tahun berjalan sebesar Rp98,04 miliar pada tahun 2020 meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp67,47 miliar. Selain mengalami peningkatan laba bersih, KEJU mengalami peningkatan aset pada tahun 2019 menjadi Rp666,3 miliar, naik dari Rp536,47 miliar pada tahun 2018. Total aset pada akhir tahun 2019 terdiri dari total aset lancar sebesar Rp498,88 miliar dan total aset tidak lancar sebesar Rp230,791 miliar, sedangkan di akhir tahun 2018 masing-masing mencapai Rp322,85 miliar dan Rp213,68 miliar. Dengan adanya peningkatan profitabilitas maka perusahaan dapat membagikan dividen kepada pemegang saham.

Contoh perusahaan yang kurang berhasil mempertahankan profitabilitasnya adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI). Terjadi penurunan *ROA* sebesar 76% pada tahun 2020, dimana pada tahun 2019 sebesar 41,68% dan menurun drastis pada tahun 2020 menjadi 9,84% hal ini dikarenakan pendapatan turun sebesar 47% dari Rp 3.711 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp 1.985 miliar di tahun 2020. Sementara laba usaha mengalami penurunan sebesar 74% dari Rp 1.645 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp 433 miliar di tahun 2020. Total aset meningkat dari Rp 2.897 miliar di tahun 2019 menjadi Rp 2.907 miliar di tahun 2020. Hasil dari menurunnya profitabilitas, tidak membayar dividen tambahan, dan

menunda beberapa proyek belanja modal. PT Multi Bintang Indonesia Tbk juga memberikan fokus perhatian yang ketat pada efisiensi terhadap biaya tetap. Penurunan biaya perjalanan, pertemuan, dan konferensi secara signifikan karena adanya pembatasan mobilitas juga mendukung upaya penghematan.

Berdasarkan 2 contoh kasus tersebut, terlihat pentingnya profitabilitas bagi perusahaan sebagai dasar acuan perusahaan untuk menentukan pengambilan keputusan. Profitabilitas juga tak kalah penting bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti beberapa variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*, yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Cash Turnover* dan *Good Corporate Governance*.

Faktor Pertama yang dapat diperkirakan memengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* adalah *DER*. Menurut Zutter dan Smart (2019), “*DER* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi relatif dari total utang dan ekuitas pemegang saham biasa yang digunakan untuk membiayai total aset perusahaan”. Menurut Ross *et al.* (2019), “*DER* dihitung dengan membandingkan total utang (*liabilities*) perusahaan dengan total ekuitas (*equity*) perusahaan”. Semakin rendah *DER* berarti semakin sedikit jumlah utang yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai aset perusahaannya, jika jumlah utang perusahaan lebih rendah, maka beban bunga dan pinjaman yang harus dibayarkan oleh perusahaan lebih rendah. Semakin rendah *DER* menandakan perusahaan menggunakan ekuitas lebih besar dibandingkan utang, dengan ekuitas yang tinggi maka menandakan saldo laba perusahaan yang tinggi, jika saldo laba perusahaan tinggi dapat digunakan untuk mendanai aset perusahaan.

Contohnya seperti perusahaan menggunakan saldo labanya untuk melakukan pembelian mesin otomatis dengan teknologi terbaru dan membangun pabrik untuk meningkatkan kapasitas produksi perusahaan untuk memproduksi barang jadi sehingga meningkatkan produktivitas perusahaan. Dengan peningkatan produktivitas perusahaan dengan asumsi *demand* atau permintaan barang atau

produk perusahaan meningkat maka penjualan akan meningkat. Peningkatan penjualan yang bersamaan dengan efisiensi beban seperti biaya listrik lebih rendah dengan adanya mesin dengan teknologi terbaru maka akan meningkatkan *net income* pada perusahaan sehingga jika perusahaan mempertahankan perputaran aset perusahaannya maka akan meningkatkan *ROA*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017) bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Maulita dan Tania (2018) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* adalah *inventory turnover*. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “Perputaran persediaan adalah suatu ukuran likuiditas persediaan, yang diukur dengan cara membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan”. Menurut Kieso *et al.* (2019), “*inventory turnover* mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual selama periode tersebut, tujuannya untuk mengukur likuiditas persediaan”. *Inventory turnover* dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata selama periode tersebut.

Menurut Nasution (2020), “nilai *inventory turnover* yang tinggi membuat perusahaan menjual barang dagangnya lebih cepat ke konsumen dan akan meningkatkan laba operasi perusahaan dan juga meningkatkan laba bersih dari perusahaan, karena laba bersih merupakan salah satu bagian dari profitabilitas perusahaan”. Perusahaan yang memiliki *inventory turnover* yang tinggi, maka likuiditas perputaran persediaan tinggi, berarti kecepatan terjualnya persediaan milik perusahaan semakin cepat dan harga pokok penjualan meningkat. Jika perputaran persediaan tinggi berarti kecepatan perusahaan dalam menggunakan persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi untuk produksi dan persediaan barang jadi untuk dijual akan meningkat. Jika dibarengi dengan biaya beban yang efisien sehingga beban yang akan dikeluarkan untuk beban penyimpanan dan pemeliharaan yang dipakai untuk memelihara persediaan tidak

terjual semakin rendah, maka laba bersih perusahaan akan meningkat dan menggambarkan perusahaan sudah secara efektif mengelola aset persediaan dan akan meningkatkan *ROA*.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Saragih dan Saragih (2018), Nurjanah dan Hakim (2018), dan Ramadani *et al.* (2021) bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Cahyono (2020) yang menyatakan bahwa variabel perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi profitabilitas yang diprosikan dengan *ROA* adalah *cash turnover*. Menurut Umayta *et al.* (2019), “perputaran kas adalah kemampuan kas untuk mendapatkan penghasilan”. *Cash turnover* yang meningkat mencerminkan bahwa penjualan lebih besar daripada rata-rata kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan, berarti rata-rata kas dan setara kas dalam menghasilkan penjualan tinggi. Dengan semakin tingginya *cash turnover* berarti semakin baik perusahaan dalam pengelolaan kas dan keuntungan yang didapat oleh perusahaan juga semakin besar.

Dengan adanya kas yang masuk kembali ke perusahaan, menandakan bahwa perusahaan mempunyai kecukupan kas untuk aktivitas operasionalnya dan perusahaan dapat menggunakan kas tersebut untuk memperbaiki kualitas bahan baku perusahaan, sehingga dengan adanya kualitas yang meningkat dan dengan asumsi adanya peningkatan permintaan maka penjualan akan meningkat. Ketika penjualan meningkat dan dibarengi dengan adanya efisiensi beban seperti beban *rework*, *scrap*, dan *spoilage* yang dikeluarkan untuk barang yang tidak sesuai dengan spesifikasi akan lebih rendah maka akan meningkatkan *net income* perusahaan sehingga mengakibatkan *return on asset (ROA)* meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Firman (2018), Amelia dan Cahyono (2020) dan Judin *et al.* (2021) bahwa *cash turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Saragih

dan Saragih (2018), Ramadani *et al.* (2021), dan menyatakan bahwa *cash turnover* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Faktor keempat yang dapat memengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* adalah *good corporate governance*. Menurut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan mengatakan bahwa “*good corporate governance* merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan” (www.bpkp.go.id). Penerapan *good corporate governance* yang efektif juga akan menciptakan sistem yang dapat menjaga keseimbangan dalam pengendalian perusahaan, sehingga dapat ditekan seminimal mungkin peluang terjadinya korupsi, penyalahgunaan wewenang masing-masing organ perusahaan, menciptakan insentif bagaimana untuk memaksimalkan produktivitas penggunaan aset dan sumber daya lainnya, sehingga dicapai hasil usaha yang maksimal. Menurut Solekhah (2020), mengatakan bahwa “penerapan *good corporate governance (GCG)* memiliki tujuan untuk meningkatkan laba (*profit*) dalam perusahaan”. Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) mengemukakan asas-asas penerapan tata kelola sebagai berikut: “transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran dan kesetaraan”.

Semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin besar pula kendali yang dimiliki oleh komisaris independen dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan arahan dan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi. Misalnya proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan alokasi penggunaan aset perusahaan. Aset yang dimiliki oleh perusahaan akan dikelola oleh direksi dan manajemen. Dengan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen, diharapkan pengelolaan aset milik perusahaan tidak hanya menitikberatkan pada kepentingan pemegang saham pengendali mengingat posisinya dalam perusahaan diwakili oleh dewan direksi yang berwenang dalam pengelolaan aset, tetapi juga dapat memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas. Sebagai contoh, ketika pemegang saham pengendali melalui dewan

direksi memutuskan untuk mengakuisisi perusahaan lain, komisaris independen berperan untuk mengawasi dan memastikan keputusan tersebut menguntungkan perusahaan dan tidak merugikan posisi pemegang saham minoritas. Dengan demikian, kepentingan pemilik secara keseluruhan dapat terwakili di dalam perusahaan. Jika akuisisi tersebut dapat meningkatkan produktivitas dengan asumsi demand meningkat maka penjualan akan meningkat disertai dengan efisiensi beban, maka laba perusahaan akan meningkat. Misalnya dengan akuisisi, perusahaan yang sebelumnya harus membeli bahan baku ke supplier dengan harga lebih mahal, setelah akuisisi mampu memproduksi bahan bakunya sendiri dengan lebih murah, berkualitas dan dengan jumlah lebih banyak. Dengan demikian pendapatan perusahaan dapat meningkat dan COGS menjadi lebih efisien, sehingga laba bersih akan meningkat. Dengan adanya peningkatan laba bersih dan mempertahankan perputaran aset perusahaan maka akan menyebabkan ROA meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Subiyanti dan Zannati (2019), bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Solekhah dan Efendi (2020), bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Umayta *et al.*, (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini tidak lagi meneliti variabel independen *receivable turnover*.
2. Penelitian ini menambahkan dua variabel independen, yaitu *Debt to Equity Ratio* yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Antikasari *et al.* dan *Good Corporate Governance* yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Subiyanti dan Zannati (2019).
3. Objek penelitian ini perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan objek

dari penelitian sebelumnya perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Periode pada penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode tahun 2019-2021, sedangkan pada penelitian sebelumnya melakukan pengujian pada periode tahun 2015-2017.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka judul untuk proposal skripsi, yaitu: **PENGARUH *DER*, *INVENTORY TURNOVER*, *CASH TURNOVER* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PROFITABILITAS.**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel dependen yang diteliti adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*.
2. Variabel independen yang diteliti *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Cash Turnover* dan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen.
3. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?
2. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?

3. Apakah *Cash Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?
4. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.
2. Pengaruh positif *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.
3. Pengaruh positif *Cash Turnover* terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.
4. Pengaruh positif *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Perusahaan
Diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan faktor-faktor yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
2. Bagi Investor

Diharapkan membantu investor untuk menjadi acuan dalam memilih perusahaan untuk investasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini.

3. Bagi Kreditor

Diharapkan membantu kreditor dalam pengambilan keputusan dalam pemberian kredit yang tepat dan dapat memperhitungkan resiko yang akan ditanggung dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi agar dapat dikembangkan, diperluas, dan dibahas mengenai profitabilitas dan variabel-variabel terkait di masa mendatang.

5. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, literatur, dalam memahami pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini.

6. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, menjelaskan fenomena, mengetahui relevansi teori dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri atas teori-teori yang berkaitan dengan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* sebagai variabel dependen, *DER*, *inventory turnover*, *cash turnover* dan *good corporate governance* sebagai variabel independen nya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, definisi dan pengukuran variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data dengan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas), pengujian hipotesis dengan metode regresi linear, koefisien korelasi (R), koefisien determinasi ($\text{adjusted } R^2$), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian beserta analisis hipotesis, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang simpulan, keterbatasan, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA